

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KEBUN RAYA LIWA

(Visitors' Perception Towards Ecotourism Development in Liwa Botanical Garden)

Haqfani Bina Lalika^{*}, Susni Herwanti, Indra Gumay Febryano, Gunardi Djoko Winarno

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jln, Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung

*Email: finilalika@gmail.com

Direvisi : 16/10/2019, Diterbitkan 02/03/2020

ABSTRACT

Visitors' perception can be used as a source to develop ecotourism object. The purpose of this research was to explain visitors' perception towards the development of ecotourism object in Liwa Botanical Garden. The data taken through closed-interview, observation and literature study. The data collected was analyzed by one score one indicator. The result of the research showed that the attraction object in Liwa Botanical Garden was quite satisfying: infrastructures, facilities, and services were categorized as satisfying; however the accommodation was less satisfying. The additional and restoration of plant collection, food stalls, parking lot, guard post, gate, the color of footpath, children play zone, and camping ground need to be fixed.

Keywords; *ecotourism; botanical garden; visitors satisfaction; ex situ conservation*

ABSTRAK

Persepsi pengunjung dapat dijadikan acuan dalam pengembangan suatu obyek ekowisata. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di Kebun Raya Liwa. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara tertutup, observasi dan studi literatur. Data yang terkumpul dianalisis dengan *one score one indicator*. Hasil penelitian menunjukkan objek daya tarik di Kebun Raya Liwa tergolong memadai; infrastruktur, fasilitas, dan pelayanan tergolong cukup memadai; serta akomodasi tergolong kurang memadai. Penambahan dan perbaikan koleksi tanaman, warung makan, parkir motor, pos penjaga, pintu gerbang, pewarnaan jalan setapak, pengadaan zona permainan anak, serta tempat penginapan berupa *camping ground* perlu dilakukan oleh pengelola.

Kata kunci; ekowisata; kebun raya; kepuasan pengunjung; konservasi ex situ

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang menggambarkan wawasan lingkungan dengan mengikuti tata keseimbangan dan kelestarian alam (Ihsan *et al.*, 2015). Ketika ekowisata mampu menerapkan prinsip-prinsip sesuai dengan kaidah keseimbangan dan kelestarian alam, maka ekowisata mampu menjamin ekonomi, sosial, dan budaya setempat (Fandeli & Nurdin, 2005). Theingtha (2017) menjelaskan bahwa ada tujuh indikator pengembangan ekowisata yaitu lingkungan, sosial budaya, ekonomi, pemasaran, spiritual, tradisi agama, dan kebijakan.

Menurut Fandeli & Nurdin (2005) pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang harus dilakukan adalah mengenalkan masyarakat tentang konsep ekowisata yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Mustika (2017) menyatakan bahwa pemerintah berperan dalam pengembangan ekowisata dengan memberikan ijin bagi pihak-pihak yang akan mengembangkan lokasi wisatanya.

Febryano & Rusita (2018) berpendapat bahwa pengunjung yang datang ke objek ekowisata secara tidak langsung dapat memahami bahwa konservasi merupakan hal yang perlu untuk dilestarikan. Marcelina *et al.* (2018) dalam studinya di Taman Nasional Way Kambas menunjukkan bagaimana pengembangan ekowisata dapat dikaji berdasarkan lamanya pengunjung menghabiskan waktu berwisata.

Persepsi pengunjung merupakan hal penting untuk mengetahui kepuasan pengunjung dan dapat meningkatkan pengembangan ekowisata (Abeli, 2017). Pemahaman persepsi tersebut merupakan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan ekowisata. Salah satu lokasi ekowisata yang sedang dikembangkan saat ini adalah Kebun Raya Liwa (KRL). Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di KRL.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019 di KRL. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tertutup melalui penyebaran kuesioner ke pengunjung KRL, observasi, dan studi literatur. Pemilihan responden dengan cara *random sampling*. Responden memiliki rentang usia 15-60 tahun, karena umur tersebut merupakan umur produktif dan dinilai sudah mampu memberikan persepsi terhadap suatu objek. Jumlah sampel sebanyak 84 responden dari 500 orang setiap bulannya yang didapat dari rumus Slovin. Persepsi yang dinilai adalah berdasarkan kriteria objek daya tarik, fasilitas, prasarana, akomodasi, dan infrastruktur (Fandeli & Nurdin, 2005). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *Skala Likert* dengan nilai sebagai berikut: 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (memadai), dan 5 (sangat memadai).

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

KRL merupakan salah satu kebun raya yang ada di Pulau Sumatera yang terletak di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Lokasinya terletak pada titik koordinat 5°02'17,98" LS dan 104°04'34,27" BT di ketinggian 890 - 948 mdpl. Luas total wilayah KRL sebesar 86,68 ha. Lahan yang sudah dikelola oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lampung Barat bersama dengan Kebun Raya Bogor, serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) seluas 11,7 ha.

KRL merupakan salah satu ekowisata yang mengedepankan pengembangan konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati. KRL terbagi atas empat taman, yaitu:

1. Taman Tematik Araceae

Tujuannya untuk mengenalkan berbagai jenis tanaman dari suku Araceae yang dapat digunakan dengan baik sebagai tanaman aromatik, hias, obat, pakan ternak, maupun sebagai tanaman pangan.

2. Taman Tematik Wangi

Tujuannya sebagai kebun induk tanaman hias aromatik. Perancangannya sesuai dengan penggunaan atau penataan untuk tanaman hias bunga potong, tanaman hias *flowerbed* (gelar bunga), tanaman hias merambat, tanaman hias wangi, tanaman hias daun dan pohon hias dengan bunga atraktif.

3. Taman Tematik Buah

Tujuannya untuk menyediakan beberapa jenis tanaman buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi yang berfungsi sebagai wisata pendidikan dan *profit center* bagi KRL untuk menunjang anggaran pembangunan KRL.

4. Taman Tematik Hias

Taman ini merupakan taman dengan luas 1 ha yang terbagi menjadi 8 kelompok yaitu taman tematik display, taman tematik aromatik, taman tematik daun, taman tematik bunga, taman tematik lokal, taman tematik rambat, taman tematik mirabilis, dan taman tematik araceae.

B. Persepsi Pengunjung Terhadap Pengembangan Ekowisata

1. Objek Daya Tarik

Persepsi pengunjung mengenai objek daya tarik di KRL yang terdiri dari keunikan, koleksi tanaman, dan *selfie spot* secara umum memadai dengan skor rata-rata mendekati 4 (Tabel 1). Objek daya tarik merupakan salah satu komponen yang penting untuk mengetahui potensi ekowisata (Tanaya *et al*, 2014). Objek daya tarik mampu menjadi pendorong kehadiran pengunjung dengan mengusahakan potensi alam, budaya, dan minat (Widagdyo, 2017).

Tabel 1. Persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik ekowisata di Kebun Raya Liwa.
 Table 1 Visitors' perception towards ecotourism attraction object in Liwa Botanical Garden.

No	Indikator	Objek Daya Tarik							Kategori
		SK	K	C	M	SM	Total	Rataan	
1	Keunikan			44	30	10	302	3,6	Memadai
2	Koleksi tanaman		4	36	16	28	316	3,8	Memadai
3	<i>Selfie spot</i>		4	22	30	28	334	4,0	Memadai
	Rata-rata							3,8	

Sumber: Data Primer (2019)

KRL merupakan kebun raya satu-satunya yang ada di Provinsi Lampung yang tergolong unik. Lokasinya memiliki topografi yang berbukit-bukit serta berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). sehingga membuatnya menjadi terlihat indah. Koleksi tanaman yang banyak dan beragam membuat kesan warna-warni di setiap sudutnya, dan sangat cocok sebagai tempat *refreshing*.

Koleksi tanaman di KRL sudah mencapai 2.382 spesimen yang terdiri dari 294 jenis, 184 marga, 60 suku, dan lebih dari 30.000 jenis tanaman. Koleksi anggrek sudah mencapai 69 marga, 596 jenis, dan 3.959 spesimen. Koleksi tersebut masih perlu diperbanyak lagi khususnya untuk jenis tanaman langka. Salah satu jenis koleksi yang merupakan tanaman obat, antara lain: *Acorus calamus*, *Lasia spinosa*, *Amorphophallus titanium*, *Homalonema javanica*, *Pistia stratiotes*, dan *Thyponodorum lyndleyanum*.

Selfie spot di KRL tergolong memadai karena swafoto yang disediakan pengelola banyak dan unik. Andalan pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata berfoto berada di taman tematik hias dan taman tematik buah. Hal ini karena pengelola banyak menyediakan *selfie spot* ditambah dengan pemandangan perbukitan hijau yang memberikan kesan sejuk dan asri. Selain itu, KRL memiliki dua taman lainnya yaitu taman tematik wangi dan taman tematik Araceae; akan tetapi kurang diminati pengunjung, karena letak lokasinya yang terpisah dari lokasi utama KRL. Kedua taman ini belum menyediakan *selfie spot* secara optimal, sehingga membuat minat pengunjung menjadi berkurang. *Selfie spot* merupakan salah satu indikator kepuasan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Salah satu lokasi swabefoto yang disediakan KRL dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Salah satu spot swafoto di Kebun Raya Liwa.
 Picture 2. One of the swaphoto spots in Liwa Botanical Garden.

2. Fasilitas dan Pelayanan

Fasilitas yang disediakan di KRL secara umum cukup memadai dengan skor rata-rata mendekati 3 (Tabel 2) khususnya: pos penjaga, warung makan, pusat informasi, layanan kebersihan, dan keamanan. Fasilitas merupakan suatu bentuk pelayanan yang disediakan oleh pengelola KRL untuk memenuhi kebutuhan maupun kepuasan pengunjung.

Tabel 2. Persepsi pengunjung terhadap fasilitas dan pelayanan ekowisata di Kebun Raya Liwa.

Table 2: Visitors' perception towards ecotourism's facilities and services in Liwa Botanical Garden.

No	Indikator	Fasilitas dan Pelayanan						Rataan	Kategori
		SK	K	C	M	SM	Total		
1	Pos penjaga		16	34	30	4	274	3,3	Cukup
2	Toilet		12	26	32	10	292	3,5	Memadai
3	Mushola		10	32	34	8	292	3,5	Memadai
4	Gazebo		4	38	36	6	296	3,5	Memadai
5	Tempat duduk		10	18	50	6	304	3,6	Memadai
6	Warung makan	2	42	18	20	2	230	2,7	Cukup
7	Pusat informasi		16	40	22	6	270	3,2	Cukup
8	Layanan kebersihan		18	26	32	8	282	3,4	Cukup
9	Layanan keamanan		18	26	32	8	266	3,2	Cukup
Rata-rata								3,3	

Sumber: Data Primer (2019)

Pos penjaga difungsikan untuk melayani aktivitas pengunjung. Layanan pemantauan pengunjung dilakukan secara *mobile*, karena fasilitas yang ada di pos penjaga belum mendukung. Saat ini fasilitas pos penjaga masih bergabung dengan pos penjaga tiket dan kantor pengelola. Pusat informasi terletak di kantor pengelola yang berada di tengah KRL. Informasi yang disediakan berupa peta *master plan* dan inventarisasi tanaman. Informasi yang belum ada di KRL adalah papan nama latin jenis-jenis tanaman. Hal ini memudahkan pengunjung mengenali jenis tanaman yang ada, sehingga pengetahuan mereka meningkat. Layanan kebersihan dan keamanan di KRL sudah cukup terjaga karena lokasi ini memiliki tata tertib yang harus dipatuhi pengunjung, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan tidak membawa hewan piaraan. Sesuai dengan

penelitian Subangkit et al. (2014) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas bahwa pengunjung merasa puas karena fasilitas yang disediakan banyak dan terjaga dengan baik.

KRL meningkatkan pendapatannya dengan cara membuka warung makan. Warung makan yang dibuka terletak di Taman Tematik Hias. Ada tiga tempat yang disediakan pengelola, akan tetapi hanya satu tempat yang beroperasi dengan jam buka yang terbatas. Barang yang ditawarkan di warung ini berupa makanan ringan, minuman, dan lain-lain. Sebagian masyarakat juga ikut membuka warung makan di sekitar pintu masuk KRL; namun usahanya tidak banyak yang bertahan karena kunjungan pengunjung yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi.

Wu & Chen (2018) menjelaskan bahwa semakin baik fasilitas ekowisata maka semakin tinggi pula kepuasan pengunjung. Menurut Gustiarini et al. (2018), fasilitas merupakan faktor yang menjadi peluang bagi ekowisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

3. Akomodasi

Akomodasi memiliki skor mendekati 2 dan tergolong kurang memadai bagi pengunjung KRL (Tabel 3), karena belum tersedianya penginapan di lokasi tersebut. Hanya ada satu hotel yang berlokasi di Kelurahan Way Mengaku dengan jarak sekitar 1 km dari KRL. Hotel ini dapat menjadi alternatif menginap bagi pengunjung, namun tidak menyuguhkan pemandangan alam seindah KRL. Menurut Haris et al. (2017) akomodasi merupakan salah satu kriteria yang diperlukan dalam kegiatan wisata, khususnya pengunjung dari wilayah yang jauh. Menurut Amrullah & Mawardi (2018) akomodasi dalam sebuah lokasi ekowisata merupakan faktor penting bagi pengunjung, apabila ingin menginap di lokasi tersebut.

Tabel 3. Persepsi pengunjung terhadap akomodasi ekowisata di Kebun Raya Liwa.

Table 3: Visitors' perception towards tourism accommodation in Liwa Botanical Garden.

No	Indikator	Akomodasi					Total	Rataan	Kategori
		SK	K	C	M	SM			
1	Penginapan	20	52	12			160	1,60	Cukup

Sumber: Data Primer (2019)

4. Infrastruktur

Infrastruktur di KRL secara umum sudah cukup memadai dengan rata-rata skor mendekati 3 (Tabel 4), khususnya pintu gerbang, area parkir, air, listrik, dan jaringan komunikasi. Pengunjung harus melewati pintu gerbang yang terkesan dibangun seadanya oleh pengelola. Tidak ada ciri khas budaya setempat (*celugam*/motif batik daerah Kabupaten Lampung Barat) yang menjadi perhatian pengunjung ketika pertama kali datang ke lokasi ini. Area parkir motor juga tampak tidak dikelola dengan baik, sehingga kendaraan pengunjung diparkir secara tidak teratur. Selain itu, infrastruktur air dan listrik memiliki kapasitas yang terbatas sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung. Begitu pula dengan jaringan komunikasi, hanya signal operator tertentu saja yang dapat terjangkau oleh pengunjung.

Tabel 4. Persepsi pengunjung terhadap infrastruktur ekowisata di Kebun Raya Liwa.

Table 4: Visitors' perception towards tourism infrastructure in Liwa Botanical Garden.

No	Indikator	Infrastruktur					Total	Rataan	Kategori
		SK	K	C	M	SM			
1	Akses jalan	2	24	20	34	4	320	3,8	Memadai
2	Pintu gerbang	4	12	30	34	4	274	3,3	Cukup

3	Area parkir	9	14	32	28	4	262	3,1	Cukup
4	Jalan setapak		2	42	28	12	302	3,6	Memadai
5	Plang petunjuk	2	8	32	26	14	302	3,6	Memadai
6	Tempat sampah		14	24	32	10	294	3,5	Memadai
7	Air		18	44	18	4	260	3,1	Cukup
8	Listrik		6	46	28	4	280	3,3	Cukup
9	Jaringan komunikasi	4	14	34	24	8	270	3,2	Cukup
10	Pagar pembatas		10	32	34	8	292	3,5	Memadai
Rata-rata								3,4	

Sumber: Data Primer (2019)

Infrastruktur lainnya, seperti: jalan setapak, plang petunjuk, tempat sampah, akses jalan, dan pagar pembatas tergolong memadai. Jalan setapak memudahkan pengunjung untuk mengakses dari objek wisata yang satu ke objek wisata lainnya di dalam KRL. Plang petunjuk ditempatkan oleh pengelola di setiap persimpangan jalan setapak, sehingga memudahkan pengunjung dalam mencari lokasi yang diinginkan. Tempat sampah tersedia di berbagai titik yang tersebar di sepanjang jalan setapak dan objek wisata. Pagar pembatas belum sepenuhnya mengelilingi KRL, namun pengelola telah memasang pagar pembatas pada bagian yang sering dilewati oleh orang. Kondisi tersebut membuat tidak semua orang bebas keluar masuk ke dalam KRL, sehingga pengunjung merasa lebih aman dan nyaman.

Infrastruktur jalan menuju KRL sudah beraspal dan lebar. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan KRL di tengah Kota Liwa. Akses jalan yang sangat strategis memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi ini. Walaupun pengunjung yang datang sebagian besar adalah penduduk yang berdomisili di Kota Liwa, tetapi akses jalan yang memadai memiliki potensi untuk mendorong perkembangan ekowisata KRL menjadi lebih maju ke depannya. Menurut Prapti et al (2015) infrastruktur secara umum meliputi fasilitas-fasilitas publik yang disiapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai pelayan *public* (sebagai akibat mekanisme pasar tidak bekerja) untuk menunjang dan mendorong aktivitas ekonomi maupun sosial suatu masyarakat.

KESIMPULAN

Kebun Raya Liwa, selain difungsikan sebagai tempat konservasi, juga dapat dijadikan sebagai objek ekowisata. Pengembangan ekowisata di KRL dinilai memadai oleh pengunjung untuk objek daya tarik berupa keunikan, koleksi tanaman, dan *selfie spot*. Fasilitas dan pelayanan tergolong cukup memadai, akan tetapi perlu perbaikan kondisi fisik. Akomodasi dirasakan kurang memadai, karena pengelola tidak menyediakan penginapan bagi pengunjung. Selain itu, infrastruktur cukup memadai meskipun belum mampu menampung kebutuhan pengunjung sepenuhnya. Beberapa aspek yang perlu ditambahkan dan diperbaiki oleh pengelola KRL yaitu warung makan, papan informasi koleksi tanaman khususnya tanaman langka, jalan setapak, pos penjaga, pagar pembatas, area parkir motor, pengadaan zona permainan anak dan *camping ground*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H. A & Mawardi, M. K. (2018). Analisa kelayakan UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis *eco tourism*. *Jurnal Aministrasi Bisnis*, 61(1), 80-89.
- Abeli, S.R. (2017). Local communities' perception of ecotourism and attitudes towards conservation of Lake Natron Ramsar Site, Tanzania. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(1), 162-176.
- Fandeli, C. & Nurdin, M. (2005). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konsevasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, p. 256.

- Febryano, I. G & Rusita. (2018). Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah Sumatera. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3), 376-382
- Gustiarini, A., Avenzora, R. & Teguh, F. (2018). Analisis motivasi dan persepsi ekowisata penonton perempuan atas tayangan *My Trip My Adventure* terhadap destinasi wisata alam. *Media Konservasi*, 23(1), 43-51.
- Haris, M., Soekmadi, R. & Arifin, H. S. (2017). Potensi daya tarik ekowisata suaka margasatwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 39-56.
- Ihsan., Soegiyanto, H. & Hadi, P. (2015). Pengembangan potensi ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal Geoeco*, 1(2), 195-206.
- Marcelina, S.D., Febryano, I.G., Setiawan, A. & Yuwono, S.B. (2018). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pusat Latihan Gajah Taman
- Mustika, T. A. (2017). Analisis pengembangan sarana prasarana obyek wisata alam Telaga Ngebel dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(2), 1-10.
- Prapti, L., Suryawardana, E & Triyani, D. (2015). Analisis dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi rakyat di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(2), 82-103.
- Subangkit, L., Bakri, S & Herwanti, S. (2014). Faktor-faktor kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 101-110.
- Tanaya, D.R. & Rudiarti, I. (2014). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3 (1), 71-81.
- Theingthae, S. (2017). Sustainability of community based ecotourism development after the impact of tsunami disasters: Comparison between buddhism community and muslim community in Phuket Province, Thailand. *Journal Tourism Res Hospitality*, 6(4), 1-10.
- Widagdyo, K. G. (2017). Pemasaran daya tarik ekowisata dan minat berkunjung wisatawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 261-276
- Wu, S.T. & Chen, Y.S. (2018). Local intentions to participate in ecotourism development in Taiwan's Atayal communities. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(1), 75-96.